

Analisis Penerapan *Cooperative Learning* dalam *Microteaching* Bahasa Jerman Tema *Freizeitaktivitäten* Mahasiswa

Putri Khristina Dewi Gulo¹, Panca Artha Marpaung²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: putrygulo12@gmail.com¹, pancaarthamarpaung@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan peningkatan kompetensi pedagogik dan komunikatif mahasiswa calon guru dalam praktik *microteaching*, khususnya pada pembelajaran bahasa Jerman yang memerlukan integrasi kemampuan bahasa dan strategi mengajar secara simultan. Permasalahan yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi, kurangnya kepercayaan diri, serta belum optimalnya interaksi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Cooperative Learning* dalam praktik *microteaching* bahasa Jerman pada tema *Freizeitaktivitäten* dengan fokus pada tiga indikator utama, yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, dan *promotive interaction*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis *self-reflection* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, rekaman video, dan catatan refleksi yang dianalisis menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator *promotive interaction* tercapai secara optimal, ditandai dengan meningkatnya interaksi, terjadinya *peer correction*, serta menurunnya *Sprechangst*. Sementara itu, *positive interdependence* dan *individual accountability* telah terimplementasi namun belum merata, terutama pada peserta berkemampuan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan komunikatif, namun memerlukan perencanaan instruksional yang lebih matang agar implementasinya optimal dalam praktik *microteaching*.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, *Microteaching*, Bahasa Jerman, Interaksi, Kompetensi Komunikatif

ABSTRACT

This study is motivated by the need to enhance the pedagogical and communicative competencies of pre-service teachers in microteaching practice, particularly in German language learning, which requires the integration of linguistic competence and teaching strategies simultaneously. The problems identified include low participation, lack of self-confidence, and suboptimal classroom interaction. This study aims to analyze the implementation of the Cooperative Learning model in German language microteaching on the theme of Freizeitaktivitäten, focusing on three main indicators: positive interdependence, individual accountability, and promotive interaction. The study employs a descriptive qualitative approach based on self-reflection, with data collected through observation, questionnaires, video

recordings, and reflective notes, which are analyzed using triangulation techniques. The findings indicate that promotive interaction was achieved optimally, as evidenced by increased interaction, the occurrence of peer correction, and a reduction in Sprechangst. Meanwhile, positive interdependence and individual accountability were implemented but not evenly distributed, particularly among lower-ability participants. In conclusion, Cooperative Learning is effective in creating interactive and communicative learning; however, it requires more well-structured instructional planning to ensure optimal implementation in microteaching practice.

Keywords: Cooperative Learning, microteaching, German language, interaction, communicative competence

PENDAHULUAN

Microteaching merupakan komponen kurikuler strategis dalam pendidikan calon guru karena menyediakan pengalaman latihan mengajar yang terstruktur melalui perencanaan, simulasi, praktik terbimbing, serta umpan balik dari dosen dan teman sejawat (Mawara et al., 2025). Kegiatan ini berperan penting dalam mengasah keterampilan berbicara, mendengarkan, serta menyampaikan pembelajaran secara efektif sehingga mahasiswa calon guru memperoleh bekal yang memadai sebelum terjun langsung ke lapangan (Ginting et al., 2025). Pada tataran operasional, *microteaching* berfungsi sebagai arena pelatihan teknis yang memberikan ruang bagi calon guru untuk menyusun serta mempraktikkan skenario pengajaran dalam skala yang lebih terkendali, sehingga mahasiswa dapat lebih fokus mempertajam keterampilan komunikasi edukatif sekaligus mengintegrasikan pengetahuan teoritis tentang pedagogi dengan realitas mengajar di kelas (Yundayani & Alghadari, 2024; Fajar et al., 2026; Nasution et al., 2023). Kompetensi profesional seorang mahasiswa calon guru juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan delapan keterampilan mengajar, mulai dari teknik membuka kelas dengan apersepsi yang relevan hingga kecakapan dalam memberikan penguatan positif, yang kesemuanya menjadi prasyarat bagi terciptanya interaksi yang empatik di dalam kelas (Nasution et al., 2023; Ginting et al., 2025). Lebih jauh, *microteaching* juga berperan krusial dalam pembentukan identitas profesional melalui peningkatan *self-efficacy*, *sense of agency*, dan komitmen profesional, di mana para calon guru mulai menyerap nilai-nilai profesi keguruan dan memperkuat keyakinan diri sebelum diterjunkan langsung dalam situasi sekolah yang penuh tantangan (Ananta et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Fajar et al. (2026) yang menunjukkan bahwa efikasi diri mengajar mahasiswa berada pada kategori tinggi ketika mereka secara aktif terlibat dalam latihan simulasi mengajar yang terstruktur.

Meskipun demikian, calon guru bahasa asing menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan bidang studi lain karena mereka harus mengintegrasikan kompetensi pedagogik dan kebahasaan secara simultan. Yundayani & Alghadari (2024) menemukan sejumlah kendala yang dialami mahasiswa dalam praktik *microteaching*, meliputi kurangnya pemahaman desain instruksional, manajemen kelas, karakteristik peserta didik, serta rendahnya kepercayaan diri. Selain itu, penggunaan bahasa target sebagai bahasa pengantar

menjadi tantangan utama yang kerap dihadapi (Fajar et al., 2026). Kondisi ini secara khusus relevan dalam pembelajaran bahasa Jerman, di mana mahasiswa dituntut menggunakan bahasa secara komunikatif dalam praktik kelas. Hutagalung et al. (2025) menambahkan bahwa kesulitan memahami struktur kalimat kompleks dan kosakata teknis menjadi hambatan utama dalam penggunaan bahasa Jerman secara akademik, yang mencakup penguasaan *Allgemeinsprache* (bahasa umum) maupun *Fachsprache* (bahasa untuk tujuan khusus) yang relevan dengan kebutuhan akademik dan profesional.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengatasi tantangan tersebut adalah *Cooperative Learning*. Strategi ini dapat didefinisikan sebagai metodologi pengajaran yang mengutamakan partisipasi aktif peserta didik dalam struktur kelompok kecil guna menjalin sinergi, interaksi, serta pertukaran gagasan demi mencapai target kurikulum secara kolektif (Atikah et al., 2024). Öztürk (2023) menggarisbawahi bahwa model ini mereorientasi proses belajar menjadi berpusat pada siswa, dimana setiap individu dalam kelompok saling mendukung untuk memperdalam pemahaman materi bagi dirinya sendiri maupun rekan satu timnya. Visi utama dari strategi kolaboratif ini bukan sekadar menuntaskan tugas akademis, melainkan juga menumbuhkan kecakapan sosial dan daya analisis masalah melalui keterlibatan yang terorganisir dengan baik (Santosa & Sudirman, 2023). Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa *Cooperative Learning* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi, partisipasi, dan interaksi sosial siswa; Lathifa et al. (2024) menyatakan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan tanggung jawab dan kerja sama antar peserta didik, sedangkan Slavin (1995) dan Johnson et al. (2000) telah lama membuktikan dampak positifnya terhadap prestasi akademik dan keterampilan sosial. Selain berdampak pada aspek kognitif, pendekatan ini juga terbukti membentuk sikap sosial positif sekaligus meminimalisir rasa cemas saat berbicara (*Sprechangst*) sehingga tercipta iklim belajar yang inklusif (Basri et al., 2021; Fatimah et al., 2025).

Efektivitas *Cooperative Learning* ditentukan oleh lima elemen utama, yaitu *positive interdependence* (ketergantungan positif), *individual accountability* (tanggung jawab individu), *promotive interaction* (interaksi promotif), *social skills* (keterampilan sosial), serta *group processing* (refleksi kelompok) (Adl-Amini et al., 2024). Agar implementasinya mencapai hasil yang optimal dalam laboratorium simulasi mengajar yang memiliki keterbatasan waktu, calon pendidik tidak hanya dituntut memiliki penguasaan aspek linguistik, namun juga harus cerdas dalam merancang komposisi kelompok yang mampu menjamin pembagian peran secara proporsional bagi seluruh peserta didik (Atikah et al., 2024). Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala; Chakyarkandiyil & Prakasha (2023) melaporkan tingkat tantangan dalam penerapan pembelajaran kooperatif mencapai 63%, sementara hanya 7% guru yang mampu menerapkan seluruh elemen secara optimal (Adl-Amini et al., 2024). Keterbatasan materi ajar yang sesuai kebutuhan mahasiswa juga menjadi faktor penghambat, terutama dalam pembelajaran *Fachsprache* (Hutagalung et al., 2025).

Dalam ruang lingkup pendidikan bahasa Jerman, *Cooperative Learning* menjadi instrumen yang sangat krusial karena mampu menstimulasi dialog verbal secara langsung dan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam membangun makna secara kolaboratif (Atikah et al., 2024; Hutagalung et al., 2025). Pembelajaran bahasa Jerman sendiri menuntut penguasaan empat keterampilan utama, yaitu *Hörverstehen* (menyimak), *Sprechfertigkeit* (berbicara), *Leseverstehen* (membaca), dan *Schreibfertigkeit* (menulis), yang saling terkait dan membutuhkan interaksi aktif untuk berkembang secara optimal (Fatimah et al., 2025). Hutagalung et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi model kooperatif yang didukung oleh media pembelajaran interaktif terbukti efektif meningkatkan *Sprechfertigkeit* mahasiswa karena mampu menciptakan ruang komunikasi yang lebih dinamis dan terarah. Selain itu, skema kolaborasi ini juga membawa pengaruh positif terhadap *Schreibfertigkeit*, dimana siswa belajar bernegosiasi dalam pemilihan kata yang paling tepat saat merangkai teks mengenai kegiatan harian (Fatimah et al., 2025), serta terbukti efektif mendongkrak penguasaan *Wortschatz* melalui teknik kooperatif seperti *Poster Session* (Johar et al., 2021) dan *Make A Match* (Basri et al., 2021).

Tema *Freizeitaktivitäten* (aktivitas waktu luang) dipilih sebagai konteks dalam penelitian ini karena kaya akan muatan komunikatif yang mendukung interaksi alami antar siswa. Dalam tema ini, prinsip *positive interdependence* menuntut setiap siswa memahami bahwa keberhasilannya dalam mendeskripsikan hobi hanya akan dianggap berhasil jika seluruh anggota tim mampu menangkap dan merespons pesan tersebut dengan tepat, sehingga calon pengajar perlu mendistribusikan peran yang spesifik seperti menetapkan satu siswa sebagai pemegang kunci kosakata olahraga dan siswa lainnya sebagai pengatur struktur tata bahasa guna menciptakan ketergantungan sumber daya yang nyata antaranggota (Atikah et al., 2024). Prinsip *individual accountability* mengharuskan setiap peserta memiliki kewajiban moral untuk menguasai diksi-diksi terkait *Freizeitaktivitäten* guna mencegah dominasi oleh satu anggota saja; hal inilah yang memisahkan esensi belajar kooperatif dari kerja kelompok biasa (Öztürk, 2023). Adapun *promotive interaction* tampak jelas saat siswa saling menyemangati dan memberikan koreksi konstruktif terhadap pelafalan (*Aussprache*) maupun susunan kalimat rekan sejawatnya, menciptakan kesenjangan informasi (*information gap*) yang harus diatasi melalui percakapan aktif dan mengasah kompetensi sosial siswa mulai dari teknik menyapa hingga proses negosiasi dalam bahasa Jerman (Atikah et al., 2024; Öztürk, 2023). Sementara itu, *group processing* menjadi alat evaluatif yang vital untuk mengukur sejauh mana kerja sama tim telah menyentuh target linguistik; meskipun dalam keterbatasan durasi *microteaching* tahap ini sering terabaikan, komitmen refleksi bersama merupakan prasyarat agar strategi ini memberikan dampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan hobi menggunakan bahasa Jerman (Adl-Amini et al., 2024; Atikah et al., 2024; Supanc et al., 2017).

Berbagai kajian terdahulu telah menelaah *Cooperative Learning*, *microteaching*, maupun pembelajaran bahasa Jerman, namun secara terpisah. Pada bidang pembelajaran kooperatif, Slavin (1995) dan Johnson et al. (2000) telah meletakkan

fondasi teoritis mengenai pengaruh positif pendekatan ini terhadap prestasi akademik dan keterampilan sosial; kajian lebih mutakhir dilakukan oleh Fitri Senny Hapsari et al. (2024) dalam pembelajaran bahasa Inggris serta Fatimah et al. (2025) dalam konteks bahasa Jerman, yang keduanya mengonfirmasi efektivitas metode kooperatif dalam meningkatkan keterampilan bahasa. Dalam aspek *microteaching*, Mawara et al. (2025) dan Ginting et al. (2025) menekankan pentingnya latihan terstruktur untuk mengembangkan kompetensi pedagogik mahasiswa, sedangkan Ananta et al. (2025) dan Fajar et al. (2026) membuktikan bahwa simulasi mengajar berkorelasi positif dengan pembentukan identitas dan efikasi diri calon guru. Adapun dalam pembelajaran bahasa Jerman untuk tujuan khusus, Hutagalung et al. (2025) menegaskan pentingnya *needs analysis* guna memastikan kesesuaian antara materi, strategi, dan kebutuhan mahasiswa.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat kesenjangan penelitian yang belum terjawab. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas *Cooperative Learning*, *micro teaching*, dan pembelajaran bahasa Jerman secara terpisah, tanpa mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian yang utuh. Kajian *needs analysis* menekankan pentingnya kesesuaian antara materi, strategi, dan kebutuhan mahasiswa (Hutagalung et al., 2025), namun sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana elemen-elemen *Cooperative Learning* diterapkan dalam konteks praktik *micro teaching* bahasa Jerman pada tema *Freizeitaktivitäten* oleh mahasiswa calon guru. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan prinsip *positive interdependence* dalam praktik *micro teaching* bahasa Jerman tema *Freizeitaktivitäten*? (2) Bagaimana penerapan prinsip *individual accountability* dalam praktik *micro teaching* bahasa Jerman tema *Freizeitaktivitäten*? (3) Bagaimana penerapan prinsip *promotive interaction* dalam praktik *micro teaching* bahasa Jerman tema *Freizeitaktivitäten*?

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Cooperative Learning* dalam praktik *micro teaching* bahasa Jerman pada tema *Freizeitaktivitäten* oleh mahasiswa calon guru, dengan fokus pada tiga prinsip utama berdasarkan teori Slavin (1995), yaitu: (1) *positive interdependence*, (2) *individual accountability*, dan (3) *promotive interaction*. Pemilihan ketiga fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya merupakan elemen inti yang paling tampak dan dapat diamati dalam interaksi kelas, sehingga relevan untuk ditelaah dalam konteks praktik *microteaching* yang berdurasi terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis observasi guna mendeskripsikan secara mendalam bagaimana ketiga prinsip tersebut diwujudkan dalam sesi simulasi mengajar. Keberhasilan penerapan *Cooperative Learning* secara optimal dalam *microteaching* juga akan menjadi bukti otentik bahwa efektivitas belajar kooperatif tidak muncul secara instan, melainkan memerlukan perancangan instruksional yang presisi guna mendongkrak kemampuan komunikatif mahasiswa secara signifikan (Öztürk, 2023).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pembelajaran kooperatif dalam pendidikan bahasa Jerman serta memperkuat pentingnya *needs analysis* dalam perancangan pembelajaran bahasa asing (Hutagalung et al., 2025). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi dosen pengampu mata kuliah *microteaching* maupun mahasiswa calon guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Jerman yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada interaksi komunikatif yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kompetensi profesional calon guru bahasa Jerman yang mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran kooperatif yang terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model *self-reflection* untuk menganalisis penerapan *Cooperative Learning* dalam praktik *micro teaching* bahasa Jerman pada tema *Freizeitaktivitäten*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran dari sudut pandang peneliti sebagai mahasiswa calon guru yang sekaligus bertindak sebagai praktikan (Abednego et al., 2023). Fokus analisis diarahkan pada tiga indikator utama berdasarkan teori Slavin (1995) serta Johnson & Johnson, yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, dan *promotive interaction*. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri selaku praktikan, dengan partisipan mahasiswa dalam satu kelas *microteaching* yang berperan sebagai peserta didik sekaligus pemberi respons terhadap proses pembelajaran (Sadikin et al., 2026). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data dari angket, catatan refleksi, dan rekaman video guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut: 1) peneliti melaksanakan praktik *micro teaching* bahasa Jerman dengan menerapkan *Cooperative Learning* pada tema *Freizeitaktivitäten*; 2) peserta mengisi angket untuk memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran; 3) peneliti mencatat komentar, kritik, dan saran dari teman sejawat; 4) peneliti menulis jurnal *self-reflection* untuk membandingkan perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran; serta 5) peneliti mendokumentasikan jalannya pembelajaran melalui rekaman video (Abednego et al., 2023). Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) menonton ulang rekaman video *micro teaching* secara menyeluruh; 2) mengidentifikasi kemunculan komponen *Cooperative Learning* dalam praktik pembelajaran; 3) mengisi lembar observasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan; 4) mengelompokkan data sesuai tiga indikator utama, yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, dan *promotive interaction*; 5) mendeskripsikan data secara naratif; serta 6) membandingkan temuan dengan teori yang relevan guna memperoleh kesimpulan mengenai efektivitas penerapan *Cooperative Learning* dalam praktik *microteaching* (Sadikin et al., 2026; Abednego et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Cooperative Learning* dalam praktik *micro teaching* bahasa Jerman pada tema *Freizeitaktivitäten* oleh mahasiswa calon guru, dengan fokus pada tiga indikator utama, yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, dan *promotive interaction* (Slavin, 1995; Johnson et al., 2000). Data diperoleh melalui rekaman video, angket peserta (14 orang), catatan refleksi, jurnal *self-reflection*, serta umpan balik teman sejawat, yang dianalisis menggunakan teknik triangulasi.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan *Cooperative Learning*

No.	Indikator	Aspek yang diamati	keterangan
1.	<i>Positive interdependence</i>	Distribusi peran dalam kelompok	Terwujud
2.	<i>Positive interdependence</i>	Produk kelompok (presentasi)	Terwujud
3.	<i>Positive interdependence</i>	Pemerataan ketergantungan	Sebagian
4.	<i>Individual accountability</i>	Kewajiban berbicara individu	Terwujud
5.	<i>Individual accountability</i>	<i>Random checking</i>	Terwujud
6.	<i>Individual accountability</i>	Keterlibatan peserta lemah	Sebagian
7.	<i>Promotive interaction</i>	<i>Information gap</i>	Terwujud
8.	<i>Promotive interaction</i>	<i>Peer correction</i>	Terwujud
9.	<i>Promotive interaction</i>	Penurunan <i>Sprechangst</i>	Terwujud

Berdasarkan Tabel 1, dari sembilan aspek yang diamati, enam aspek telah terwujud secara optimal, sedangkan tiga aspek masih terwujud sebagian, yaitu pemerataan *positive interdependence* dan keterlibatan peserta berkemampuan rendah dalam *individual accountability*.

Hasil angket peserta disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Peserta

No.	Pernyataan	Presentase
1.	Lebih nyaman berbicara dalam kelompok kecil	78,6%
2.	Peran kelompok membantu keterlibatan	85,7%
3.	Tanggung jawab individu	71,4%
4.	Koreksi teman membantu	85,7%
5.	Diskusi meningkatkan penggunaan bahasa	78,6%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merespons positif penerapan *Cooperative Learning*, terutama pada aspek keterlibatan aktif dan interaksi kelompok. Namun, *individual accountability* menjadi aspek dengan persentase terendah, yang menunjukkan adanya tantangan dalam pemerataan tanggung jawab individu.

Pembahasan

1. Penerapan *Positive Interdependence*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *positive interdependence* telah dirancang melalui pembagian peran yang jelas dalam kelompok, seperti penugasan sebagai pemegang kosakata dan penyusun kalimat. Strategi ini menciptakan *resource interdependence*, di mana setiap anggota memiliki kontribusi spesifik terhadap keberhasilan kelompok. Tema *Freizeitaktivitäten* mendukung terbentuknya ketergantungan ini secara alami karena setiap peserta memiliki pengalaman personal yang berbeda untuk dibagikan.

Temuan ini sejalan dengan Öztürk (2023) yang menyatakan bahwa *Cooperative Learning* mendorong pembelajaran berpusat pada siswa melalui interaksi kolaboratif. Selain itu, Santosa dan Sudirman (2023) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial.

Namun, pemerataan *positive interdependence* belum sepenuhnya optimal. Dalam rekaman video, terlihat bahwa beberapa peserta masih belum memahami peran mereka secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh komentar teman sejawat yang menyatakan bahwa waktu pembagian peran terlalu singkat. Dengan demikian, keberhasilan indikator ini sangat dipengaruhi oleh kejelasan instruksi dan manajemen waktu (Atikah et al., 2024).

2. Penerapan *Individual Accountability*

Pada indikator *individual accountability*, setiap peserta diwajibkan menyampaikan minimal satu kalimat dalam bahasa Jerman serta mengikuti *random checking*. Strategi ini mendorong kesiapan individu dan meningkatkan partisipasi aktif.

Sebagai contoh, dalam rekaman video terdapat ungkapan:

"Ich spiele gern Badminton."

yang menunjukkan bahwa peserta mampu menyampaikan kalimat sederhana secara mandiri.

Selain itu, dalam *self-reflection*, peneliti mencatat:

"Sebagian besar peserta mulai berlatih secara mandiri setelah dilakukan pengecekan acak."

Temuan ini mendukung Öztürk (2023) yang menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam *Cooperative Learning*. Namun, keterlibatan peserta berkemampuan rendah masih belum optimal. Dalam beberapa kelompok, peserta yang lebih percaya diri cenderung mendominasi aktivitas.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Yundayani dan Alghadari (2024) serta Fajar et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kemampuan bahasa menjadi faktor utama dalam praktik *microteaching*. Oleh karena itu, diperlukan

dukungan tambahan berupa *Klassensprache* agar seluruh peserta dapat berpartisipasi secara lebih merata.

3. Penerapan *Promotive Interaction*

Indikator *promotive interaction* merupakan aspek yang paling berhasil diwujudkan. Tema *Freizeitaktivitäten* menciptakan *information gap* yang mendorong interaksi alami antar peserta.

Dalam rekaman video, terlihat interaksi berikut:

"Was machst du in deiner Freizeit?"

"Ich höre Musik und gehe ins Kino."

Selain itu, ditemukan *peer correction* secara spontan, misalnya:

"Bukan 'ich gehe Kino', tapi 'ich gehe ins Kino'."

Interaksi tersebut menunjukkan adanya proses saling membantu dalam memperbaiki *Aussprache* dan struktur kalimat. Temuan ini sejalan dengan Hutagalung et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan *Sprechfertigkeit* melalui interaksi aktif.

Data angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih nyaman berbicara dalam kelompok kecil dan terbantu oleh koreksi dari teman sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* mampu mengurangi *Sprechangst* dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif (Basri et al., 2021; Fatimah et al., 2025).

4. Refleksi Lintas Indikator dan Implikasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* dalam praktik *microteaching* telah berjalan dengan baik, namun tingkat keberhasilannya berbeda pada setiap indikator. *Promotive interaction* menjadi aspek yang paling dominan, sementara *positive interdependence* dan *individual accountability* masih memerlukan penyempurnaan.

Keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta, serta desain instruksional menjadi faktor utama yang mempengaruhi hasil penelitian. Temuan ini konsisten dengan Chakyarkandiyil dan Prakasha (2023) serta Adl-Amini et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif masih menghadapi berbagai tantangan.

Meskipun demikian, praktik ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan *self-efficacy* dan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru, serta memperkuat pentingnya *needs analysis* dalam perancangan pembelajaran (Hutagalung et al., 2025).

Implikasinya, penerapan *Cooperative Learning* dalam *microteaching* memerlukan perencanaan yang lebih matang, meliputi pembagian peran yang jelas, pengelolaan waktu yang efektif, serta penggunaan *Klassensprache* untuk mendukung partisipasi aktif seluruh peserta. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan mampu meningkatkan kemampuan komunikatif mahasiswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* dalam praktik *microteaching* bahasa Jerman pada tema *Freizeitaktivitäten* telah berjalan dengan baik, terutama pada indikator *promotive interaction* yang mampu meningkatkan interaksi, *peer correction*, dan menurunkan *Sprechangst*, meskipun *positive interdependence* dan *individual accountability* belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh kejelasan pembagian peran, perencanaan instruksional, serta perbedaan kemampuan dan kepercayaan diri peserta. Oleh karena itu, diperlukan perancangan pembelajaran yang lebih matang, termasuk penguatan instruksi, pengelolaan waktu, serta pendampingan bagi peserta berkemampuan rendah agar partisipasi lebih merata dan implementasi *Cooperative Learning* dalam *microteaching* dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, A., Nuniary, S., Rumahlewang, E., & Batlolona, J. R. (2023). The correlation between student perception and learning motivation: Blended learning strategy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1338–1346. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3850>
- Adl-Amini, K., Hardy, I., & Kleickmann, T. (2024). Implementation quality of cooperative learning and teacher beliefs: A mixed methods study. *Zeitschrift für Erziehungswissenschaft*, 27, 2267–2280. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00769-3>
- Ananta, F., Hasibuan, H. Y., Sitinjak, P. P., Saragih, L., Nababan, B., & Silaban, W. (2025). Microteaching dan pengalaman lapangan sebagai arena konstruksi identitas profesional calon guru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1636–1646.
- Atikah, A., Ayuni, F., Hidayat, I., & Gusmaneli, G. (2024). Implementasi strategi cooperative learning dalam pembelajaran. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 90–105. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1458>
- Fajar, D. A., Dewanto, A. C., & Tien, H. T. (2026). Efikasi diri mengajar bahasa Inggris pada calon guru EFL setelah menyelesaikan mata kuliah microteaching. *Jurnal PENA*, 13(1), 35–46.
- Fatimah, S., Alamsyah, A., & Lestuny, C. (2025). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan menulis mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman. *J-EDu: Journal – Erfolgreicher Deutschunterricht*, 5(2), 105–113.
- Ginting, R. F., Salsabila, D., & Antia, V. R. (2025). Analisis kepustakaan tentang micro teaching sebagai media pembentukan keterampilan komunikasi edukatif. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(1).
- Hutagalung, S. M., Ansari, K., Sari, T. K., & Tarigan, F. E. (2025). Needs analysis for the development of *Fachsprache* course materials. In A. R. S. Tambunan et al. (Eds.), *Proceedings of the International Seminar of Languages, Arts and Literature Education (ISLALE 2025)* (Vol. 975, pp. 97–105). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-501-0_11

- Hutagalung, S. M., et al. (2022). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Jerman Berbasis Cooperative Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman*.
- Johar, J., Asri, W. K., & Hasmawati, H. (2021). *Metode pembelajaran kooperatif tipe poster session dalam penguasaan kosakata bahasa Jerman*. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 1(2), 58–64.
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>
- Legrain, P., Lesellier, J., Sanchez-Larrea, S., & Escalie, G. (2023). Does a cooperative training design influence pre-service teachers' perceived quality of life? *Frontiers in Education*, 7, Article 1069285. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1069285>
- Letina, A., & Vasilj, M. (2021). Challenges of implementation of cooperative learning in initial teacher education. *Školski Vjesnik*, 70(1), 371–397. <https://doi.org/10.38003/sv.70.1.12>
- Nasution, T., Meliani, F., Purba, R., Saputra, N., & Herman. (2023). Participation performance of students' basic teaching skills in microteaching. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2441–2448. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2307>
- Öztürk, B. (2023). The Effect of Cooperative Learning Models on Learning Outcomes: A Second-Order Meta-Analysis. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 18(3), 273–296. <https://doi.org/10.29329/epasr.2023.600.13>
- Sadikin, A., Siburian, J., Saudagar, F., & Pratama, R. (2026). Implementation of a biology microteaching model based on project-based learning (PjBL) and blended learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(1), 35–41. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i1.13069>
- Santosa, W. H., & Sudirman, A. (2023). *Factors influencing the implementation of cooperative learning in the elementary school teacher education department: Students' perspectives*. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1031–1048. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.501>
- Yundayani, A., & Alghadari, F. (2024). Challenges and solutions in student teachers' micro teaching for English language teaching. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1685>